

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses panjang dalam rangka mengantarkan manusia menjadi seseorang yang memiliki kekuatan intelektual, emosional, dan spiritual sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya di segala aspek yang dijalaninya. Dewasa ini, lembaga pendidikan Islam maupun umum terasa mengalami tantangan yang sangat kompleks, seiring dengan kompleksitas persoalan yang muncul di tengah-tengah masyarakat manusia kontemporer.

Pendidikan Islam di Indonesia sudah berlangsung sejak masuknya Islam di Indonesia. Tahap awal pendidikan Islam dimulai dari kontak individu maupun kelompok antara mubalig dengan penduduk pribumi. Setelah komunitas Muslim terbentuk di suatu daerah, mereka membangun masjid sebagai tempat peribadatan dan sentral pendidikan di samping rumah para mubalig. Setelah itu muncul cikal bakal lembaga pendidikan lainnya seperti surau dan pesantren.

Institusi pendidikan di Indonesia yang telah mengenyam sejarah paling panjang di antaranya adalah pesantren. Institusi ini lahir, tumbuh, dan berkembang telah lama. Bahkan, semenjak belum dikenalnya lembaga pendidikan lainnya di Indonesia, pesantren telah hadir lebih awal.

Kurikulum merupakan pemandu utama bagi penyelenggaraan pendidikan secara formal yang menjadi pedoman bagi setiap guru, kepala sekolah, dan pengawas pendidikan dalam pelaksanaan tugas mereka sehari-hari. Kurikulum merupakan aktualisasi dari tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Kurikulum madrasah/pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki dua komponen pokok, diantaranya pendidikan umum dan pendidikan Islam, oleh karena status madrasah pada semua jenjang telah disamakan dengan sekolah umum, kurikulum komponen pendidikan umum pada madrasah mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh Depdiknas.

Setiap lembaga pendidikan terutama pesantren pasti memiliki suatu permasalahan pendidikan terutama dalam proses pembelajaran yang merupakan suatu dinamika kehidupan guru dan siswa di sekolah. Permasalahan dalam pembelajaran tidak akan pernah habis untuk dikaji dan tuntas untuk dibahas, setiap saat terdapat suatu inovasi baru dalam proses pembelajaran baik dari teknologi, media, strategi, model, pendekatan pembelajaran dll. Sama seperti halnya dengan mata pelajaran Nahwu hampir disetiap pesantren dan jenjang pendidikan agama Islam lainnya selalu menimbulkan masalah baik bagi siswa maupun guru.

Nahwu merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di kurikulum pesantren yang wajib dipelajari oleh siswa dalam proses pendidikannya di pesantren. Hal ini menyebabkan pihak pesantren harus senantiasa mengemas pesan pembelajaran dengan efektif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Nahwu merupakan suatu bahan kajian yang memiliki pembahasan tentang gramatikal bahasa Arab untuk menghindari kesalahan pada percakapan maupun tulisan terutama manfaatnya dalam mempelajari bahasa al-Quran.

Sehubungan dengan itu, mempelajari ilmu Nahwu memiliki tujuan yang lebih penting yakni agar bahasa Arab yang fasih tetap terjaga sehingga Al-Qur'an dan hadits Nabi juga terjaga dari kesalahan. Di sisi lain, ilmu nahwu juga bisa dipakai sebagai sarana untuk mengungkap keajaiban bahasa Al-Qur'an dan ilmu Nahwu juga termasuk kategori ilmu pembantu dalam mempelajari ilmu-ilmu lainnya. Misalnya, ilmu Usul Fiqh, Tafsir, Fiqh, Mantiq dan lain-lainnya.

Mempelajari mata pelajaran Nahwu bagi sebagian siswa di pondok pesantren khususnya Pondok Pesantren Daar el-Qolam hanya sebatas menghafal agar mendapat nilai bagus ketika ujian tertulis, tetapi kurang dalam pemahaman dan penggunaan kaidah-kaidah ilmu nahwu, sehingga kesulitan ketika ujian lisan dan dalam percakapan sehari-hari.

Permasalahan lain yang muncul dalam mata pelajaran Nahwu di Pondok Pesantren Daar el-Qolam adalah masih sedikitnya inovasi guru dalam menyampaikan materi ketika proses pembelajaran berlangsung. Kemajuan dan perkembangan suatu strategi dan pendekatan dalam pembelajaran sudah seharusnya guru dapat menyampaikan materi dengan menggunakan salah satu strategi ataupun dengan suatu pendekatan pembelajaran yang lebih menarik dan cocok dengan kompetensi dasar dari materi yang disampaikan. Beberapa materi pelajaran Nahwu di Pesantren terdapat suatu materi yang menuntut guru untuk lebih berinovasi dalam penyampaian materi terutama bahasan mengenai *taqsiimul fi'li bi'itibaari zamanihi*. Hal ini disebabkan karena materi tersebut tidak cukup disampaikan dengan cara yang konvensional dengan hanya sebatas memberikan materi dan membuat siswa sekedar menghafal, siswa dituntut untuk bisa memahami dan dapat mengimplementasikannya dalam percakapan sehari-hari dengan baik dan benar, sehingga membutuhkan suatu inovasi dalam penyampaian materi dengan menggunakan suatu strategi atau pendekatan pembelajaran yang lebih aktif untuk siswa sebagai alternatif dalam pembelajaran.

Kenyataannya pada saat ini, pendekatan pembelajaran untuk mata pelajaran Nahwu di Pondok Pesantren Daar el-Qolam masih menggunakan pendekatan ekspositori yang menyebabkan proses penyampaian materi hanya terjalin komunikasi satu arah tanpa adanya peran aktif siswa dalam mengikuti pelajaran Nahwu.

Guru mata pelajaran Nahwu masih menggunakan cara yang konvensional dalam penyampaian materi yaitu pendekatan ekspositori. Pendekatan ini

merupakan pendekatan lama yang masih digunakan oleh para guru mata pelajaran Nahwu di beberapa pondok pesantren. Penggunaan pendekatan baru dalam penyampaian materi ini dikarenakan masih kurangnya pengetahuan para guru mata pelajaran Nahwu untuk melakukan inovasi dalam penggunaan pendekatan pembelajaran yang lebih baik dalam penyampaian materi mata pelajaran Nahwu.

Tugas utama seorang guru adalah mengelola proses belajar mengajar, sehingga terjadi interaksi aktif antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa. Proses belajar mengajar yang aktif, ditandai dengan adanya keterlibatan siswa secara kompherensif, baik fisik, mental, maupun emosionalnya. Dalam proses belajar, guru diibaratkan sebagai manajer di kelas, yang berfungsi sebagai pengatur dan pengelola kelas. Dalam hal ini guru tidak hanya bertugas mengatur tata letak media atau metode pembelajaran yang digunakan di kelas saja, tetapi juga harus mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman untuk belajar sehingga siswa dapat menerima materi dengan mudah.

Pada dasarnya pembelajaran merupakan proses komunikasi antara guru dan siswa. proses komunikasi yang terjadi tidak selamanya berjalan dengan lancar, bahkan proses komunikasi dapat menimbulkan salah pengertian, ataupun salah konsep. Untuk itu guru harus mampu memberikan suatu alternatif pembelajaran bagi siswanya agar dapat memahami konsep-konsep yang telah diajarkan.

Proses belajar dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya peningkatan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Proses belajar melibatkan beberapa komponen salah satunya adalah pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pendekatan pembelajaran sebagai salah satu komponen pembelajaran memiliki peranan dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Penggunaan pendekatan pembelajaran dapat membantu guru mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan dan dengan penggunaan pendekatan pembelajaran yang tepat akan membuat proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan dan siswa cenderung aktif.

Peneliti telah melakukan observasi awal dan wawancara dengan guru mata pelajaran Nahwu yaitu Ustadz Khoirunnasihin mengenai hasil pembelajaran pada mata pelajaran Nahwu di pondok pesantren Daar el-Qolam dan menemukan dari berbagai sumber data bahwa hasil belajar siswa masih ada yang dibawah rata-rata dalam mata pelajaran Nahwu, karena perhatian siswa terhadap mata pelajaran Nahwu sangat minim, terlihat dari banyaknya siswa yang melamun dan bahkan mengantuk dikelas karena apa yang disampaikan oleh guru dengan menggunakan metode ceramah tidak dapat diserap seutuhnya oleh siswa, sehingga guru harus menjelaskan kembali apa yang disampainya dan menegur siswa yang tidak memperhatikan.

Menurut siswa mata pelajaran Nahwu sangat sulit dimengerti dan membosankan sehingga mereka hanya menghapalkan materi ketika diadakan tes tanpa memahami dan menerapkan apa yang mereka pelajari di kelas, sehingga para siswa kesulitan ketika diadakan tes secara lisan dan menentukan gramatikal bahasa arab yang diberikan oleh guru ketika tes.

Siswa hanya sebatas mengetahui pengertian dan bagian-bagian dari gramatikal bahasa arab tersebut tanpa memahami makna dan penerapan bahasa yang baik dan benar baik secara lisan ataupun dalam bentuk tulisan.

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan

penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yaitu, konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap diambil atau diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Berdasarkan pada pernyataan tersebut, pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan (Depdiknas, 2003 : hlm, 6).

Pendekatan CTL ini bertujuan untuk memotivasi siswa agar memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau ketrampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan ke permasalahan lainnya. Membuat siswa agar dalam belajar itu tidak hanya sekedar menghafal tetapi perlu dengan adanya pemahaman dan menekankan pada pengembangan minat pengalaman siswa serta melatih siswa agar dapat berfikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain sehingga pembelajaran lebih produktif dan bermakna.

Peneliti memilih menggunakan pendekatan ini karena cocok diterapkan dalam mata pelajaran Nahwu untuk belajar bahasa arab yang membuat siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata, hal ini akan membuat siswa lebih mengingat materi yang dipelajari dan tidak mudah dilupakan dan pembelajaran menjadi lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep dan melalui hubungan di dalam dan di luar ruang kelas, pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa

dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup.

Pendekatan CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan “menghafal”.

Pendekatan CTL pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Pada mata pelajaran Nahwu materi yang disampaikan oleh guru saling berkaitan pada setiap pembahasan, dimana siswa mendapatkan materi dari yang paling dasar dan seterusnya pada setiap pembahasan akan saling berkaitan sehingga yang dipelajari siswa adalah pengetahuan utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.

Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru yang diperoleh dengan cara deduktif. Artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memerhatikan detailnya. Pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini. Pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Rafiqi, 2010 :
“pembelajaran dengan pendekatan CTL dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqh dalam bahasan haji.”

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Wasis , 2006 :

Dengan menerapkan pembelajaran kontekstual, pembelajaran menjadi berpusat kepada siswa. Sebagian besar waktu pembelajaran digunakan oleh siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui berbagai

kegiatan, antara lain: praktikum, diskusi, presentasi, mengerjakan LKS atau tugas-tugas lain, membaca untuk menemukan konsep atau kalimat-kalimat kunci. Peran guru dalam bentuk pembimbingan tetap dibutuhkan selama kegiatan-kegiatan tersebut, tetapi lebih bersifat fasilitator bukan *decision maker*.

Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Sabil, 2011 :

Penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran materi Ruang Dimensi Tiga. Kesempurnaan Kualitas pembelajaran tersebut untuk staf pengajar mencapai 87,1%, sedangkan kualitas kegiatan mahasiswa mencapai 83%.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Stefani, 2012 :

Terdapat perbedaan hasil belajar pada pokok bahasan Energi Bunyi ditinjau dari perbedaan penggunaan Model Pembelajaran dengan diperoleh sig. $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* lebih baik dalam meningkatkan nilai siswa pada pokok bahasan energi bunyi sehingga hasil belajar yang dicapai lebih tinggi, dengan hasil belajar rata-rata 83.62 untuk kelas eksperimen dan 69.45 untuk kelas kontrol.

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa penggunaan pendekatan *Contextual Teaching Learning* dalam pembelajaran sangat membantu, salah satunya dalam aspek meningkatkan kognitif siswa. Dalam penelitian penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* ini peneliti lebih fokus pada pengaruh penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar siswa ranah kognitif.

Berdasarkan semua pernyataan diatas, peneliti tertarik untuk mencoba menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* sebagai alternatif dalam pembelajaran Nahwu pada materi *taqsiimul fi'li bi'itibaari zamanihi*, maka diperlukan suatu kajian yang cukup mendalam mengenai pengaruh penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar siswa aspek Kognitif dan dibandingkan dengan penggunaan metode pembelajaran yang selama ini digunakan oleh guru di pesantren. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Pendekatan CTL (*Contextual Teaching*

Learning) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Ranah Kognitif Siswa Materi *Taqsiimul Fi'li Bi'itibaari Zamanihi* Pada Mata Pelajaran Nahwu: Kuasi Eksperimen Pada Kelas 2 Di Pondok Pesantren Daar El-Qolam Tangerang”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah umum dari penelitian ini yaitu, Apakah Penggunaan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Memberikan Pengaruh yang Signifikan Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Ranah Kognitif Pada Mata Pelajaran Nahwu pokok bahasan *taqsiimul fi'li bi'itibaari zamanihi*.

Rumusan Masalah Khusus dari penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan pada ranah kognitif aspek mengingat antara siswa yang menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan siswa yang menggunakan pendekatan ekspositori pada mata pelajaran Nahwu pokok bahasan *taqsiimul fi'li bi'itibaari zamanihi*?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan pada ranah kognitif aspek memahami antara siswa yang menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan siswa yang menggunakan pendekatan ekspositori pada mata pelajaran Nahwu pokok bahasan *taqsiimul fi'li bi'itibaari zamanihi*?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan pada ranah kognitif aspek penerapan antara siswa yang menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan siswa yang menggunakan pendekatan ekspositori pada mata pelajaran Nahwu pokok bahasan *taqsiimul fi'li bi'itibaari zamanihi*?
4. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan pada ranah kognitif aspek analisis antara siswa yang menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan siswa yang

menggunakan pendekatan ekspositori pada mata pelajaran Nahwu pokok bahasan *taqsiimul fi'li bi'itibaari zamanihi*?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini ditujukan untuk memperoleh data mengenai pengaruh penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap peningkatan hasil belajar ranah kognitif siswa pada mata pelajaran Nahwu pokok bahasan *taqsiimul fi'li bi'itibaari zamanihi* di pondok pesantren Daar el-Qolam.

Lebih khusus lagi penelitian ini bertujuan :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis perbedaan hasil belajar pada ranah kognitif aspek mengingat antara siswa yang menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan siswa yang menggunakan pendekatan ekspositori pada mata pelajaran Nahwu pokok bahasan *taqsiimul fi'li bi'itibaari zamanihi*.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis perbedaan hasil belajar pada ranah kognitif aspek memahami antara siswa yang menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan siswa yang menggunakan pendekatan ekspositori pada mata pelajaran Nahwu pokok bahasan *taqsiimul fi'li bi'itibaari zamanihi*.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis perbedaan hasil belajar pada ranah kognitif aspek penerapan antara siswa yang menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan siswa yang menggunakan pendekatan ekspositori pada mata pelajaran Nahwu pokok bahasan *taqsiimul fi'li bi'itibaari zamanihi*.
4. Mendeskripsikan dan menganalisis perbedaan hasil belajar pada ranah kognitif aspek analisis antara siswa yang menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan siswa yang menggunakan pendekatan ekspositori pada mata pelajaran Nahwu pokok bahasan *taqsiimul fi'li bi'itibaari zamanihi*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang pengaruh penggunaan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Nahwu pokok diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran baru sebagai bahan kajian terhadap pendekatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran Nahwu. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti lain baik itu melakukan penelitian serupa maupun pengembangan selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang banyak kepada semua pihak baik siswa, guru, peneliti, dan jurusan.

a. Siswa

Sebagai salah satu pendekatan pembelajaran alternatif yang diharapkan dapat merangsang motivasi belajar siswa, sehingga pada akhirnya dapat memberikan pemahaman baik itu aspek, mengetahui, memahami, menerapkan, dan menganalisis.

b. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif kepada guru, agar senantiasa meningkatkan kualitas pengajarannya dengan memanfaatkan

pendekatan yang beragam berupa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* sehingga proses pembelajaran lebih variatif, efektif, dan efisien.

c. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Sebagai bahan masukan mengenai wawasan pendekatan yang lebih kompleks, agar senantiasa selalu mengembangkan pendekatan untuk keberhasilan tujuan pendidikan.

d. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam wawasan keilmuan serta memberikan gambaran yang jelas dalam memilih dan menggunakan pendekatan yang dapat menunjang proses pembelajaran di sekolah.

E. Struktur Organisasi

Dalam bab I peneliti memaparkan beberapa sub bab diantaranya seperti latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

Sedangkan dalam bab II terdapat beberapa sub pokok bahasan seperti kerangka pemikiran yang didalamnya membahas konsep strategi, pendekatan dan model pembelajaran, konsep belajar dan pembelajaran, *Contextual Teaching Learning (CTL)*, dan hasil belajar. Selain kerangka pemikiran dalam bab II ini juga terdapat Hipotesis.

Dalam bab III terdapat sub pokok bahasan mengenai Lokasi Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, Desain Penelitian, Metode Penelitian, Definisi Operasional, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data.

Pada bab IV dan bab V terdapat pembahasan tentang Hasil Penelitian, Pembahasan, kesimpulan dari penelitian serta saran.